**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG TOXIC RELATIONSHIP DALAM FILM PENDEK ALL TOO WELL: THE SHORT FILM**

Larissa Ayu Rakhmadani  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
[190710164@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:190710164@student.mercubuana-yogya.ac.id)

# **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana analisis Semiotika Roland Barthes dapat melihat dan mengungkapkan makna pada adegan yang di analisis dilihat dari 3 dimensi yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini akan menganalisis film “*All Too Well: The Short Film*” yang menceritakan kehidupan toxic Relationship. Analisis film ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena hubungan “beracun” di kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan data penelitian didapat pada saat menonton film “*All Too Well: The Short Film*”. Hasilnya, film “*All Too Well: The Short Film*” ini menggambarkan kehidupan hubungan “beracun” atau Toxic Relationship seperti kekerasan psikis yang saat ini sedang marak terjadi.

**Kata kunci: Analisis, Film, Toxic Relationship**

***ABSTRACT***

*This study aims to see how Rolad Barthes' Semiotics analysis can see and reveal the meaning of the scene being analyzed from 3 dimensions, namely, denotation, connotation, and myth. This research will analyze the film “All Too Well: The Short Film”, which tells the life of a Toxic Relationship. The background of this film's analysis is the rise of the phenomenon of "toxic" relationships in everyday life. The research uses Roland Barthes' theory of semiotic analysis with research data obtained while watching the “All Too Well: The Short Film”. As a result, the All Too Well: The Short Film depicts the life of a "toxic" relationship or Toxic Relationship such as psychic, which is currently rife.*

***Keywords: Analysis, film, Toxic Relationship***

**Pendahuluan**

Menjadi makhluk sosial, manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berkelompok dan bersosialisasi[[1]](#footnote-1). Setiap individunya, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, berkomunikasi dan lain sebagainya. Bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dapat berupa dalam bentuk cinta dan kasih sayang. Kebutuhan tersebut menjadi sebuah alasan manusia dapat menjalin hubungan baik dengan teman, keluarga, bahkan lawan jenis. Dan setiap individu manusia pastinya menginginkan sebuah hubungan yang didasari dengan rasa aman, nyaman, rasa senang penuh kasih sayang dan hal positif lainnya. Namun faktanya masih banyak orang yang terjebak dalam hubungan yang *toxic relationship* baik itu disadari ataupun tidak disadari.

*Toxic relationship* atau yang disebut dengan hubungan beracun merupakan suatu hubungan yang tidak sehat atau tidak menyenangkan bagi diri sendiri atau orang lain.[[2]](#footnote-2) *Toxic Relationship* terjadi pada suatu hubungan antara individu dengan individu lainnya, bisa terjadi pada hubungan percintaan, lingkup pertemanan bahkan keluarga. Hubungan yang *toxic* bisa terjadi akibat munculnya rasa tidak nyaman, keegoisan, sikap merendahkan, dan kurangnya kesadaran akan menghargai satu sama lain. *Toxic relationship* dapat memberikan pengaruh buruk kepada manusia yang sedang terjebak dan susah keluar dari zona hubungan beracun tersebut. Pengaruh buruk yang mungkin bisa terjadi yaitu depresi, kesehatan mental turun, atau parahnya terjadi kematian. Pengaruh tersebut juga menyebabkan mereka yang terikat dalam *toxic relationship* merasakan kesulitan untuk hidup dan produktif.

Begitu juga yang dirasakan oleh Taylor Swift. Taylor Swift merupakan seorang musisi sekaligus pencipta lagu yang sukses asal Amerika Serikat. Sebagian besar lagu yang Tayor Swift tulis, terinspirasi dari kisah cintanya dengan mantan kekasih. Seperti salah satu lagu yang diciptakan Swift berjudul *All Too Well*. Selain lagu, Taylor Swift juga menghadirkan *All Too Well* dalam bentuk film dengan judul yang sama yaitu *All Too Well: The Short Film.*

*All Too Well: The Short Film* merupakan sebuah film pendek berdurasi 14 menit 55 detik ditulis dan disutradarai langsung oleh Taylor Swift itu sendiri. Film pendek ini tayang di kanal *Youtube* milik Taylor Swift. Per 21 Juni 2023 sudah ditonton sebanyak 87 juta kali di *Youtube* dan setelah perilisannya pada 12 November 2021, film pendek ini berhasil menjadi *trending topic* di media sosial. Melansir dari Tempo.co, *All Too Well: The Short Film* bercerita tentang isu *toxic relationship* yang terjadi di dalam hubungan percintaan*.* Film pendekini memberikan representasi berdasarkan fenomena yang masih banyak terjadi di kehidupan nyata. Film yang mengangkat isu *toxic relationship* pada umumnya memperlihatkan kekerasan fisik sebagai point utama tanda *toxic relationship*, namun pada film pendek ini memperlihatkan adegan *gaslighting* atau manipulasi psikologis, *love bombing,* dan lainnyayang jarang disadari oleh orang-orang sebagai tanda *toxic relationship*. Film pendek ini memiliki daya tarik sendiri untuk ditonton karena pada film pendek ini menunjukkan *toxic relationship* yang terjadi pada hubungan pacaran, yang dimana pelakunya memiliki jarak umur yang cukup jauh dan korbannya masih berada di masa transisi remaja menuju dewasa[[3]](#footnote-3)

Di Indonesia, berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022) terdapat 2.228 kasus kekerasan seksual diikuti 2.083 kekerasan psikis sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.[[4]](#footnote-4) Data tersebut menunjukkan bahwa isu *Toxic relationship* masih banyak terjadi di masyarakat. Diperlukan edukasi dalam masyarakat terkait *Toxic relationship*.

Dengan mempertimbangkan latar belakang film yang telah disebutkan, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam pada aspek cerita film pendek tersebut agar dapat memahami denotasi dan konotasi yang disampaikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti sebuah film pendek dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang *Toxic Relationship* Dalam film pendek *All Too Well: The Short Film*".

**Permasalahan dan Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin meneliti bagaimana *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well: The Short Film*. Dengan tujuan penelitian untuk meng-gambarkan dan memahami *toxic relationship* yang ada dalam film pendek *All Too Well: The Short Film* melalui penggunaan analisis semiotika Roland Barthes.

**Kajian Teori**

Roland Barthes lahir di Chevourg pada tahun 1915 dan meninggal di Paris pada tahun 1980. Roland Barthes merupakan salah satu pengikut dari Ferdinand de Saussure yang memiliki pandangan bahwa semiotika adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam suatu waktu tertentu. Roland Barthes menyebut istilah semiotic dengan semiologi yang pada hakikatnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal hal *(things)*. Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate)*. Memaknai tidak hanya berarti komunikasi objek, tetapi juga merekonstruksi sistem tanda yang terstruktur. Oleh karena itu, Roland Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang lengkap dengan struktur tertentu. Signifikasi tidak hanya berlaku untuk bahasa; itu juga berlaku untuk hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Roland Barthes berpendapat bahwa kehidupan sosial adalah signifikasi. Dengan kata lain, segala bentuk kehidupan sosial merupakan sebuah sistem tanda tersendiri.[[5]](#footnote-5)

Dalam Mythologies tahun 1957 karya Roland Barthes, dengan mengembangkan teori tanda Saussure (penanda dan petanda), Barthes mencoba menjelaskan bagaimana konotasi mendominasi kehidupan sosial kita. Pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tandai sesuai dengan perspektifnya dikenal sebagai konotasi. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat, akan menjadi Mitos. Barthes mencoba menjelaskan bagaimana peristiwa sehari-hari dalam kebudayaan kita dianggap "wajar", meskipun sebenarnya itu hanyalah mitos karena konotasi yang melekat dalam masyarakat[[6]](#footnote-6).

Dalam teorinya, Barthes mendefinisikan dua tingkat signifikasi: tingkat denotasi (*denotation*) dan tingkat konotasi (*connotation*). Kedua tingkat ini memungkinkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada fakta yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam hal ini, apa yang tampak memiliki makna. Denotasi adalah tanda yang penandanya telah mencapai kesepakatan yang tinggi.

**Metode Penelitian**

Studi ini dilakukan dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotik sebagai *"suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna)"*.[[7]](#footnote-7) Dari definisi ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa semiotik adalah metode yang dapat melihat hubungan antara tanda, objek, dan makna. Namun, apa yang diartikan tidak selalu sama dengan apa yang akan dibicarakan di sini.

|  |  |
| --- | --- |
| *Signifier* (penanda) | *Signified* (petanda) |
| *Denotatif Sign*  (tanda denotatif) | |
| *Conotative Signifier*  (penanda Konotatif) | | *Conotative Signified* (petanda konotatif) |
| *Conotative Sign* (tanda konotatif) | | |

Menurut etimologi, "semiotika" berasal dari kata "semeion", yang berarti "tanda"[[8]](#footnote-8). Di sisi lain, tanda itu sendiri berarti sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang berbeda sesuai dengan konvensi sosial yang sudah ada. Signifikasi dua tahap—juga dikenal sebagai signifikansi dua tingkat—adalah bagian dari pendekatan semiotik Roland Barthes. Konotasi adalah signifikasi tahap kedua, di mana makna tanda dikaitkan dengan perasaan, emosi, atau keyakinan. Denotasi adalah signifikasi tahap pertama, di mana makna tanda paling nyata. Bunga, misalnya, merupakan simbol kasih sayang. Mitos, atau legenda, adalah cara tanda bekerja pada tahap kedua signifikasi, yang berkaitan dengan isi

*Tabel 1 Semiotika Roland Barthes  
(Sumber: Fatimah, 2020)*

**Hasil Pembahasan**

Dalam penelitian yang dilakukan pada Film pendek *All Too Well: The Short Film*, peneliti melakukan analisis isi untuk mengetahui gambaran *toxic relationship* yang terdapat di dalam film pendek tersebut. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang kemudian dijelaskan atau dijabarkan secara deskriptif. Teori Semiotika Roland Barthes menjabarkan simbol dikaji dengan tiga lapisan makna, yaitu makna denotasi, konotasi hingga mitos.

1. Adegan yang menunjukkan awal jatuh cinta



Gambar 10. Analisis Adegan 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Denotasi | Konotasi | Mitos |
| *Her* sedang me-nikmati waktu bersama *Him* dengan berduaan di atas kasur sem-bari saling ber-tatapan satu sama lain dan *Her* ber-tanya kepada *Him* | *Her* merasa ke-bingungan saat bersama *Him. Him* tidak bisa memberi jawaban dan *Him* tidak ingin mem-beri kejelasan perihal hubungan yang ia jalani dengan *Her,* maka dari itu ia bertanya balik dan menujukkan ‘kehadir-annya’ sudah lebih dari cukup daripada men-jelaskan hubungan mereka | Hubungan yang tidak didasari cinta tidak berlangsung lama |

Table 10. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Analisis:

Dalam adegan ini digambarkan secara denotasi Dua orang yang sedang menikmati waktu bersama dengan berduaan di atas kasur sembari *Her* bertanya kepada *Him.* Dari makna denotasi tersebut telah tersirat makna konotasi bahwa *Her* menunjukkan kebingungannya dalam pertanyaan yang ia berikan kepada *Him*. Kebingungannya dibuktikan dengan dialog *Her* kepada *Him,* “*are you for real*?” *(apakah kamu nyata?)*. Kalimat tersebut menandakan *Her* meminta kejelasan atas apa yang terjadi, namun *Him* malah bertanya balik.

Berdasarkan jenis *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Magical Realist dan Psycology Researc*Her*, Rachel M.J, reprentasi *toxic relationship* di dapatkan dari perilaku *Him* yang dapat dikatikan dengan salah satu bentuk tanda cinta yang *toxic* dalam sebuah hubungan yaitu *Love Bombing*. *Love Bombing* sendiri merupakan sebuah manipulasi emosional yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kontrol lawan pasangannya[[9]](#footnote-9). Menurut Lori Nixon Bethea, PhD, pemiliki Intentional Hearts Counseling Serivces menyatakan *love bombing* merupakan strategi awal yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalin hubungan yang romantis, pelaku akan memanjakan pasangan, memuji atau memberikan perhatian yang berlebihan guna menciptakan citra diri yang baik sehingga lawan pasangan akan merasakan kebutuhan terpenuhi dengan berbagai cara yang dilakukan oleh pelaku. [[10]](#footnote-10)

1. Adegan yang menunjukkan awal pertengkaran



Gambar 11. Analisis Adegan 2

Gambar 12. Analisis Adegan 2

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Denotasi | Konotasi | Mitos |
| *Her* mencoba meraih tangan *Him* karena ia merasa kurang nyaman saat makan malam bersama teman *Him. Him* malah menaruh tangan *Her* di meja makan. | Menandakan bahwa *Him* tidak ingin menunjukkan hubungannya dengan *Her* dan memilih untuk menyembunyikan hubungan tersebut dengan tidak menggenggam tangan *Her* di hadapan teman-temannya | Pasangan yang lebih muda dianggap tidak mempunyai pribadi yang dewasa. |

Table 11. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Analisis:

Tidak ada dialog diantara keduanya, namun dari lirik lagu yang di dapat yaitu *“And your Mother’s telling stories ‘bout you on the tee ball team, “You taught me ‘bout your past, thinkin’ your future was me”*.

Pada adegan kedua secara denotasi memperlihatkan *Him* dan *Her* yang sedang makan malam bersama dengan teman sebaya *Him*. Secara tersirat, *Her* merasa gembira karena ia bertemu dengan teman-temannya, menandakan betapa pentingnya *Her* dalam kehidupan *Him.*  Namun tak lama kemudian, *Her* mendapati dirinya diabaikan, merasa terlantar dan di anggap tidak begitu istimewa. *Physical touch* atau sentuhan fisik merupakan bagian paling berperan dalam hubungan mereka. Dengan begitu ketika *Her* merasa tidak nyaman, ia mencoba untuk meraih tangan *Him*, akan tetapi yang terjadi malah *Him* menaruh tangan *Her* kembali ke meja.

Konotasinya menandakan bahwa *Him* tidak ingin memperlihatkan hubungannya dengan *Her* maka dari itu ia lebih memilih untuk tidak menggengam tangan *Her* dihadapan teman-temannya. Pada bagian ini, *Her* juga bertanya-tanya atas sikap yang *Him* lakukan kepadanya, apalagi dalam liriknya “*You taught me ‘bout your past, thinkin’ your future was me”, Her* berfikir jika benar *Him* memperkenalkan kepada teman-temannya bahwa *Her* ini adalah ‘*His future’*, namun pada saat *Her* ingin menggengam tangannya, mengapa *Him* malah menaruh kembali ke atas meja.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Denotasi | Konotasi | Mitos |
| *Him* menerima telepon dari seseorang, kemudian penuh emosi, *Him* melempar kunci mobil ke hadapan *Her.* | Menandakan bahwa *Him* tidak bisa menahan emosinya dengan baik, sehingga ia harus melampiaskan emosinya kepada barang-barang yang ada disekitar tanpa memedulikan barang apa sekiranya yang telah dia lempar dan apa dampak yang ditimbulkan dari barang yang dilemparkan. Dan juga *Him* sudah tidak peduli lagi atas *image* yang telah ia bangun di hadapan *Her.* | Ketika ada di situasi seperti itu biasanya perempuan tidak akan  beranggapan bahwa itu menyakiti dirinya dan berlindung dengan keyakinan bahwa  pasangan hanya sedang emosi. Padahal  bisa saja tindakan tersebut merupakan  tindakan yang mampu menyakiti pasangan |

Mitos yang terdapat pada gambar di atas yaitu pasangan yang lebih muda dianggap tidak dewasa. Pada dasarnya kedewasaan seseorang secara mutlak tidak bisa diukur dari usianya. Terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan kepribadian dan pengalaman hidup turut berperan dalam menentukan kedewasaan seseorang. Hal tersebut merupakan mitos namun dalam film pendek “*All Too Well: The Short Film”* yang dimana *Her* pada adegan ini memperlihatkan sisi yang berbeda ketika ia berada di lingkungan teman sebaya *Him.* Ia berpakaian serba hitam dan lipstick merah yang membuat kesan penampilan *Her* ‘terlihat’ seperti orang dewasa, Ia menunjukkan *sisi* kedewasaannya dihadapan teman-teman *Him*, dengan harapan ia dapat masuk kedalam percakapan antara *Him* dan teman-temannya karena sudah terlihat ‘dewasa’.

Berbagai aspek kedewasaan ini sering tidak konsisten dan kontradiktif. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis, dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya seseorang dapat secara legal dianggap dewasa, tapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa.[[11]](#footnote-11) Namun kenyataannya, ia tidak bisa satu frekuensi dengan teman-teman *Him*, hal ini berkaitan dengan adegan scene 4.

1. Adegan melampiaskan amarah

Gambar 13. Analisis Adegan 3

Table 12. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Analisis:

Tidak ada dialog diantara keduanya, namun dari lirik lagu yang di dapat yaitu

*“And you were tossing me the car keys, "Fuck the patriarchy", Key chain on the ground, we were always skipping town, And I was thinking on the drive down, any time now, He's gonna say it's love, you never called it what it was”*

Makna denotasi pada adegan ketiga ini ditunjukkan pada saat *Him* menunjukkan sifat tempremennya yang sedang panas hati dan melampiaskan amarahnya dengan melemparkan gantungan kunci mobil kepada *Her* sebagai bentuk realisasinya terhadap kemarahan.

Hal ini dibuktikan dari visualnya yang terlihat dan juga lirik lagunya yaitu

“*And you were tossing me the car keys, ‘Fuck the patriarchy’, Key chain on the ground”*

*Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023*

yang secara tersirat bahwa gantungan yang *Him* lemparkan kepada *Her* bertuliskan ‘*Fuck the Patriarchy’*. Dengan adanya gantungan kunci yang mengatakan “persetan patriarki” menjadi simbol bahwasanya perilaku *Him* berpura-pura seolah ia mendukung feminisme, hal ini juga berkaitan dengan karakter *Her* yang terinspirasi dari Taylor Swift (sang Director) yang merupakan seorang feminis.

*Him* melemparkan gantungan kunci tersebut secara konotasi bermakna membuang kesan yang ia bangun terhadap *Her* dan menujukkan siapa ‘dia’ yang sebenarnya. Yang menjadi permasalahan adalah *Him* yang melampiaskan amarahnya termasuk dalam jenis *toxic Bad Temper* ini adalah ketika *Him* melempar gantungan kunci dihadapan *Her* sembari meluapkan emosi kepada penerima telpon namun *Her* ikut terkena luapan emosinya. Perilaku *Bad Temper* ini dapat diartikan menjadi sifat yang mudah marah dan menyalahkan pasangan hingga melakukan kekerasan fisik.

1. Adegan yang menunjukkan pertengkaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Denotasi | Konotasi | Mitos |
| *Her* sedang mem-bersihkan perabotan yang telah digunakan pada saat makan malam. Disusul dengan pertanyaan-pertanyaan *Him* yang memojokkan *Her,* menyebabkan per-tengkaran antara keduanya karena per-masalahan sepele. | Hubungan yang tidak harmonis dan miskomunikasi diantara Dua orang sehingga permasalahan kecil dapat memicu pertengkaran besar. | Tidak mau disalahkan merasa selalu benar, memutar balikkan fakta adalah rangkuman sikap *Him* yang sebenarnya. Sikap yang seperti itu benar-benar tidak membawa kebahagiaan dan malah menimbulkan kesengsaraan. |

Gambar 14. Analisis Adegan 4

Table 13. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Analisis:

Dari dialog yang terjadi diantara Dua orangsecara denotasi maknanya adalah *Her* sedang membersihkan perlatan dapur yang telah digunakan pada saat makan malam bersama teman *Him* kemudian disusul dengan pertanyan-pertanyaan menyerang dari *Him*. Dari makna denotasi tersebut telah tersirat makna konotasi bahwa *Him* meyalahkan sikap *Her* yang berperilaku kurang baik dihadapan para teman *Him.* Hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan menyerang dari *Him* dengan dialog “*Why are you so pissed off?” (Kenapa kamu begitu kesal?). Her* membalas dengan *“I’m not pissed off, who said I was pissed off?” (Aku tidak kesal, siapa bilang aku kesal?)* dan kemudian berujung pada perdebatan. Secara konotasi, adanya miskomunikasi yang terjadi diantara *Her* dan *Him* yang memicu pertengkaran besar.

Pada adegan ke 4 ini, perilaku *Him* dikaitkan dengan salah satu bentuk tanda cinta yang *toxic* yaitu *Gaslighting*. *Gaslighting* merupakan bentuk manipulasi psikologis dengan membuat lawannya merasa ragu, mempertanyakan ingatan, persepsi, dan akal sehat mereka sendiri. Pelaku akan secara terus menerus mencoba untuk mengacaukan korban dan mendelegitimasi keyakinan korban dengan menyangkal, menyesatkan, kontradiksi dan berbohong yang dilakukan secara terus menerus. Meski *Her* telah mengatakan dan memberi jawaban ‘kebenaran’ atas apa yang terjadi tak membuat sang pelaku berhenti bertanya dan yang terjadi adalah semakin berapi-api dan memicu pertengkaran. Pada dasarnya hal tersebut terjadi karena kesalahpahaman diantara kedua belah pihak, dan itu seharusnya menjadi kesalahan dua pihak. Dengan tindakan pelaku *gaslight* dapat dimaknai sebagaimana hal ini masih menjadi realita di kehidupan nyata dengan adanya budaya patriarki dimana sebagai lelaki, mempunyai ego yang tinggi dan merasa dirinya yang paling benar.[[12]](#footnote-12)

Secara tidak langsung selain *gaslighting* yang *Him* lakukan kepada *Her*, *Him* juga membuat *Her* merasa *guilt tripping*. Dari hal ‘rasa bersalah’ menjadi ‘sengaja membuat seseorang merasa bersalah’[[13]](#footnote-13) merupakan definisi dari *Guilt Tripping*. Jika dilihat secara visual pada adegan 2, dengan sengaja *Him* meletakkan tangan *Her* diatas meja, yang dimana sikap *Him* yang meremehkan *Her* ini seharusnya menjadi suatu hal yang perlu disadari oleh *Him,* alih-alih mengakui ‘rasa bersalah’nya, ia men*gaslight* sekaligus menumbuhkan rasa *guilt tripping* pada *Her.*

Pada adegan 4 ini, *Her* menyampaikan kekesalannya kepada *Him.* Namun *Him* terus mengelak dan menyalahkan *Her* akibat perilakunya sendiri. Akibat dari perilaku *Him* yang tidak mengakui kesalahannya, membuat *Her* menjadi *selfblaming. Selfblaming* sendiri merupakan reaksi yang umum terhadap kejadian yang penuh tekanan dan mempunyai efek-efek tertentu pada bagaimana individu beradaptasi.[[14]](#footnote-14) Perbuatan *Him* merupakan bentuk dari manipulasi yang berujung pada *emotional abuse* dan *Her* sebagai korban *gaslighting* merasa bersalah akibat sikapnya yang tidak baik menurut *Him*.

1. Adegan yang menunjukkan permintaan maaf

Gambar 15. Analisis Adegan 5

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Denotasi | Konotasi | Mitos |
| *Him* meminta maaf sembari memeluk *Her* dari belakang | Menandakan bahwa *Him* bukan orang yang mudah mengakui kesalahannya dan ia meminta maaf hanya agar *Her* berhenti menangis dan hanya untuk sebuah formalitas saja. | Ada kalanya dalam menyelesaikan masalah hanya butuh kata maaf di dalamnya. Kata maaf menjadi satu kata yang mudah untuk diucapkan namun tidak semua orang bisa memaknai kata maaf tersebut. |

Table 18. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

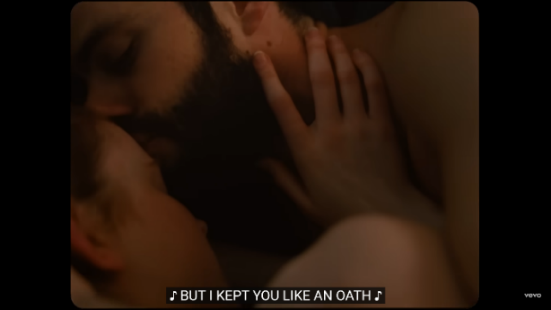
Analisis:

Pada adegan ke lima ini menunjukkan ekpresi dari setiap pemeran terutama *Him* yang menunjukkan ekpresi kesal akibat reaksi dari *Her* yang menangis akibat pertengkaran yang terjadi. Secara denotasi maknanya adalah *Him* meminta maaf kepada sang kekasih, *Her*. Secara konotasi *Him* bukannlah orang yang mudah untuk mengakui kesalahannya.

Perilaku *Him* dapat dikatikan dengan salah satu bentuk tanda cinta yang *toxic* dalam sebuah hubungan yaitu *Guilt Tripping*. *Guilt Tripping* menurut McPhilips adalah pelaku memanipulasi dengan cara mengubah perilakunya dan bertindak seolah-olah mereka berusaha untuk memenuhi harapan korban. Manipulator mencoba memanipulasi perasaan korbannya dengan bertindak seolah-olah itu bukan salah mereka, pelaku memanipulasi psikologis korban dengan membuat korban merasa bersalah.[[15]](#footnote-15)

Mitos yang timbul dari denotasi dan konotasi tersebut adalah sebuah kata maaf tidak lagi menjadi sebuah kata yang sakral dan dianggap ringan agar masalah yang terjadi berakhir cepat. Seperti yang terjadi pada film pendek *“All Too Well: The Short Film.* Benar adanya *Him* meminta maaf kepada *Her,* namun kata maaf itu terucapkan karena *Her* menangis di tengah pertengkaran, *Him* menyatakan permintaan maaf tanpa makna.

1. Adegan yang menunjukkan kemesraan



Gambar 16. Analisis Adegan 6

Gambar 17. Analisis Adegan 6

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Denotasi | Konotasi | Mitos |
| Pada adegan ini scene pertamanya terlihat  *Him* dan *Her* yang sedang menari di dapur dengan latarbelakang lemari es dan jendela.  Scene keduanya terlihat *Him* dan *Her* berduaan tanpa memakai pakaian dan sedang bercumbu menikmati waktu berdua. | Warna lampu lemari es dan cahaya dari jendela, mengisyaratkan sifat dari kedua tokoh. Warna lampu lemari es yang berwarna biru menandakan sikap dingin dari *Him* dan warna cahaya yang berwarna kuning orange menandakan sifat hangat dari seorang *Her.*  Konotasi scene kedua diasumsikan bahwa hubungan *Her* dan *Him* lebih dari sekadar seorang teman. Perbuatan yang mereka lakukan mengisyaratkan mereka | Bahwa hubungan pasangan yang awalnya baik-baik saja belum tentu berakhir  dengan bahagia |

Table 19. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Analisis:

Tidak ada dialog diantara keduanya, namun dari lirik lagu yang di dapat yaitu

“*There we are again in the middle of the night, We’re dancing round the kitchen in a refrigerator light”*

Dari lirik tersebut tersirat sebuah gambaran dimana keduanya tampak sangat bahagia. Secara denotasi adalah *Him* dan *Her* sedang menari di dapur. Secara konotasi terdapat representasi warna dalam adegan ini memberikan sinyal, keduanya

yang sedang menari membelakangi lemari es dan jendela. Dengan *Her* yang menari dilatarbelakangi warna kuning yang melambangkan keceriaan, sedangkan *Him* menari dilatarbelakangi warna biru yang melambangkan rasa dingin dan redup. Perbedaan kedua warna ini juga menggambarkan perasaan mereka pada saat itu. *Her* yang berharap hubungan mereka akan berhasil, sedangkan *Him* tidak memandang *Her* seperti itu.

Representasi bentuk *toxic relationship* pada adegan ini adalah *Love Bombing.* Yang dimana *Him* lagi – lagi menunjukkan perhatiannya secara bertubi-tubi tak lupa dengan *Physical touch* yang menjadi sebuah senjata untuk meluluhkan hati *Her* setelah pertengkaran hebat pada adegan 4.

1. Adegan yang menunjukkan titik puncak hubungan hancur

Gambar 18. Analisis Adegan 7

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Denotasi | Konotasi | Mitos |
| *Her* bertekuk lutut di hadapan *Him* sembari menatap *Him* dan bertanya | *Her* yang terlalu banyak menuntut sehingga *Him* memutuskan hubungannya secara sepihak | Diam adalah emas. |

Table 20. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Dalam hal ini terdapat hambatan komunikasi yang terjadi antara *Him* dan *Her.* Terlihat dari hambatan proses komunikasi, hambatan dari *Him* sebagai pengirim pesan, pesan yang disampaikan belum jelas bagi penerimanya sehingga *Her* sebagai penerimanya menjadi timubl salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa, menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).[[16]](#footnote-16)

Salah komunikasi atau *misscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya digunakan adalah kata-kata yang denotatif. Kalau terpaksa menggunakan kata-kata yang konotatif, maka seyogyanya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir. Kata-kata denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. Sementara kata-kata yang mempunyai pengertian konotatif adalah yang mengandung makna emosional atau evaluatif disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang.

Jika dilihat dalam film pendek *All Too Well: The Short film* pada adegan ini menunjukkan ekpresi dari setiap pemeran terutama *Her* yang menunjukkan ekpresi marah akibat *Him* yang tidak beraksi apapun terhadapnya. Secara denotasi *Her* bertekuk lutut di hadapan *Him* sembari menatap *Him* dan bertanya. Secara konotasi *Her* terlalu banyak menuntut sehingga *Him* memutuskan hubungannya secara sepihak.

Hal ini ditandai dari lirik lagu yang tertera yaitu

*“Maybe we got lost in translation, maybe I asked for too much. But maybe this thing was a masterpiece, til’ you tore it all up”*

Pada baris pertama menggambarkan saat *Her* memaklumi kesalahan-kesalahan *Him*, kemudian “Maybe I asked for too much” adalah ketika *Her* menyalahkan dirinya sendiri, lalu terakhir, “Maybe this thing was a masterpiece, til’ you tore it all up” adalah momen dimana *Her* menyadari, bahwa selama ini sumber kesalahannya bukanlah berasal dari dirinya. Menunjukkan bahwa sejak awal, masalahnya berasal dari karakter *Him* dan hubungan yang berlandaskan “cinta terhadap imajinasi tentang seseorang.”

Secara mitos dalam adegan ini dikaitkan dengan sebuah ungkapan *Diam itu emas.* Dalam penelitian Etika Komunikasi Islami oleh Joko Susanto, dikatakannya bahwa dalam komunikasi Islam, diam merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi. Diam menjadi sikap yang baik apabila sedang menghadapi suatu kondisi tertentu yang dimana mengharuskan seseorang untuk diam. Sikap diam dalam komunikasi diperlukan setidaknya dalam menghadapi suatu kondisi yaitu, menghindari konflik, disaat perkataan sudah tidak efektif. [[17]](#footnote-17)

Namun tak selamanya *Diam itu emas,* diam juga dapat menimbulkan dosa bagi seseorang yang melakukannya. Dalam film pendek *All Too Well: The Short Film* ini memperlihatkan *Him* yang memilih untuk diam disaat *Her* meminta penjelasan tentang apa yang terjadi.

Pentingnya komunikasi dalam kehiduapan manusia sebagai bentuk upaya untuk tetap menjaga dan memelihara eksistensi kehidupa pribadi dan kehidupan sosial yang dapat mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan. Hal ini akan menunjukkan komunikasi sebagai fitrah manusia yang dimana senantiasa dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab. Agar komunikasi yang dilakukan tidak membawa kerugian maupun bencana bagi diri sendiri maupun orang lain. [[18]](#footnote-18)

* **Mitos**

Kemudian yang terakhir Mitos secara garis besar dalam film pendek *All Too Well: The Short film* ini menggambarkan perbedaan umur yang jauh diantara sepasang kekasih ini tak dapat menjadi suatu pemikiran bahwa umur menjadi tolak ukur kedewasaan seseorang.

Tak selamanya yang lebih tua dapat menjamin menghasilkan hubungan yang indah, tak selamanya mereka akan mengayomi. Begitu juga dengan sebaliknya, tak selamanya yang muda dapat selalu mengerti, tak selamanya dapat mempertahankan hubungan karena pada dasarnya dalam film *All Too Well: The Short Film* ini kekecewaan *Her* yang menumpuk disebabkan oleh *Him* karena keegoisannya. Nyatanya kehidupan akan selalu berubah. Mengubah sebuah peran dan fungsi sebuah posisi, dalam lingkup apapun. Dengan perubahan yang berjalan akan menjadikan posisi seorang berubah, meninjau ulang hubungan (interaksi dan relasi) yang sudah ada dan memperbaikinya agar lebih terkoneksi, jika semuanya berjalan dengan baik maka yang dihasilkan dapat berujung baik pula, namun dalam film pendek ini baik *Him* dan *Her* tak dapat menghasilkan hubungan yang baik, keduanya saling menyakiti. Sehingga keputusan yang terbaik untuk keluar dari zona toxic adalah mengakhir semuanya.

**SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian terkait representasi toxic relationship dalam film pendek *“All Too Well: The Short Film*” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes maka dapat disimpulkan dengan hasil sebagai berikut

Pada film “All Too Well: The Short Film” memperlihatkan dua orang yang sedang menjalin suatu hubungan. Dalam ceritanya digambarkan bagaimana perjalanan cinta mereka mengalami rollercoaster atau naik turun. Sama seperti Dua orang lainnya yang sedang di kasmaran, awalnya satu sama lain berusaha untuk menyuguhkan bentuk cintanya dalam berbagai macam versi. Dalam perjalanan cintanya, tanpa disadari satu pihak memperlakukan pasangannya secara tidak baik.

Tokoh *Him* dalam film pendek “All Too Well” merupakan pelaku kekerasan psikis pada pasangannya, *Her*. *Him* membawa *Her* kearah hubungan yang toxic dengan ditandai tanda bentuk cinta yang toxic yaitu *Love Bombing, Gaslighting.* Hubungan yang mereka pikir didasari oleh cinta rupanya saat dijalani tidak seserius itu. Keduanya mempunyai perbedaan dalam memandang sebuah hubungan dengan bumbu cinta. Dengan begitu, efek yang ditimbulkan adalah hubungan mereka berlangsung hanya sesaat. Tak lupa dengan perbedaan umur cukup jauh yang digambarkan dalam film tersebut, menjadi suatu pemikiran bahwa umur tidak menjadi sebuah tolak ukur kedewasaan seseorang dan juga mempunyai hubungan dengan seseorang yang lebih tua tak menjamin menghasilkan hubungan yang indah, tak selamanya mereka akan mengayomi.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian toxic relationship dalam film pendek *“All Too Well: The Short Film”* karya Taylor Swift, yaitu hubungan yang permasalahannya diselesaikan menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun tidak akan berjalan dengan sehat. Apalagi kekerasan psikis yang membuat korban timbul rasa trauma untuk menjalin hubungan yang baru dengan orang yang baru. Serta masalah yang tidak selesai, justru dapat menambah masalah baru. Untuk korban yang disakiti dengan kekerasan psikis, mereka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengobati rasa traumanya. Seperti dalam film pendek *“All Too Well: The Short Film”,* sosok *Her* kembali pulih setelah 13 tahun berlalu.

Orang yang menyelesaikan masalah dengan cara menggunakan kekerasan tidak akan bisa mengubah sifatnya kecuali keinginan dari diri sendiri. Semua pasangan yang menjalin sebuah hubungan, pastinya menginginkan sebuah kebahagiaan yang dihasilkan dari effort keduanya, jika bahagia saja membutuhkan alasan maka hubungan yang sedang dijalani tidak sehat atau bisa disebut dengan toxic.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buku:

Ardianto, Elvinaro, Komala L., & Karlina S. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Edisi Revisi).* Badung: Simbiosa Rekatama Media

Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi.* Ardiansyah M, penerjemah. Yogyakarta: IRCiSoD. Terjemahan dari: Elements of Semiology

Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori Komunikasi.* Yogyakarta: Jalasutra

Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa.* Bandung: Simbiosa

Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM).* Gowa: Gunadarma Ilmu. 2020

Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga.* Depok: Komunitas Bambu

Indiwan Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi – aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hypersemiotika*. Bandung:   
Matahari

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

**Jurnal:**

Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” ( NKCTHI ) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, *1*(2), 33–42.

Hojanto, O., Irwanti, M., Pasca, S., & Universitas, S. (2022). *Jurnal Mahardika Adiwidia*. 111–118.

Hidayat, D. N. (2020). Metodologi Penelitian dalam Sebuah “Multi-Paradigm Science.” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *3*(2), 197–220. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/766/430

Jannati, Yadollah. Dkk. (2020) *Self-blame Attributions of Patients: a Systematic Review Study. Central Asian Journal of Global Health.* 9(1). 3

Mega Oktaviani, S., & Amalia, D. (2022). Representasi *Toxic relationship* Pada Web Series Layangan Putus. *Juli*, *5*(2), 2022.

Nurdiati Putri, N. B., & Putri, K. Y. . (2020). Representasi *Toxic relationship* dalam Video Klip Kard “You In Me.” *Jurnal Semiotika*, *14*(1), 48–54. http://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2197/1778

Nurdiati, R.S. (2018). Media Sosial, Pola Interaksi, dan Relasi Sosial Pada Grup Whatsapp Alumni SDK, ST. Maria Blitar. *ETTISAL Jurnal Of Communication.* 3, 50.

Nurliyanti, Sri, dkk. Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Vam Der Wijck. *eJournal Ilmu Komunikasi.* 6(3), 296.

Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). *Toxic relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, *12*(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>

Salsabila, Difa Alya. Dkk. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora.* 1(3).

Septiana, Rina (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Dalam Film *WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER* (SUATU ANALISIS SEMIOTIK), Manado.

Syafira, A. (2022). Representasi *Toxic relationship* Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi *Toxic relationship* dalam “Film Story of Kale: When Someone’s in Love” Karya Angga Dwimas Sasongko). *Jurnalkommas.Com*, 1–30. [https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1219001.pdf](https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D1219001.pdf)

Strutzenberg, C. (2016). Love-Bombing : A Narcissistic Approach to Relationship Formation. Human Development, Family Sciences and Rural Sociology Undergraduate Honors Theses, 1, 1–40.<https://scholarworks.uark.edu/hdfsrsuht/1/>

Yulistiani, Indriarti. (2023). Menangkal *Gaslighting* dalam Bentuk Intimidasi dan Manipulasi Komunikasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas. 9.5, 390.

Wahidar, T. I., & Shafira Ardhana Reswari. (2022). Analisis Resepsi *Toxic relationship* dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift. *Medium*, *9*(2), 332–346. <https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).10035>

**Skripsi:**

Khairunisa, Nada. Fenomena Love Bombing Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender dalam Pacaran pada kalangan Mahasiswa. (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia)

Mardani, Leo Aji. (2022) Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip Analisis Semiotika Tayangan Channel Youtube NOAH – Menghapus Jejakmu (*feat Rejoz The Groove)* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang)

Pane, Marizkya N.H. (2022). Analisis Semiotika Kekerasan pada Perempuan dalam Film “*Story Of Kale: When Someone’s in Love*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Septiana, Rina (2019) Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER* (Suatu Analisis Semiotik) (Skripsi Sarjana, Universitas Sam Ratulangi)

Wahyudi, Udi. (2015). Tingkat Kedewasaan Antara Laki-laki dan Perempuan Relevansinya Dengan Batas Usia Perkawinan. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

**Website:**

Bustle.com. (2018). *7 Signs Your Partner Just Loves The Idea Of You.* <https://www.bustle.com/p/7-signs-your-partner-just-loves-the-idea-of-you-9933199>

Cosmopolitan.com. (2023). *Everything You Need to Know About Love Bombing and Why It’s So Dangerous.* <https://www.cosmopolitan.com/sex-love/a26988344/love-bombing-signs-definition/>

Healthscopemag.com (2023) *What Is Toxic Relationship*. <https://healthscopemag.com/relationships/toxic-relationships-signs/>

Health.kompas.com (2023, 05 Maret) *Mengenal Apa itu Toxic Relationship, Ciri dan Efeknya untuk Kesehatan)* [*https://health.kompas.com/read/23C05190751268/mengenal-apa-itu-toxic-relationship-ciri-dan-efeknya-untuk-kesehatan?page=all*](https://health.kompas.com/read/23C05190751268/mengenal-apa-itu-toxic-relationship-ciri-dan-efeknya-untuk-kesehatan?page=all)

Hotdetik.com (2022). Taylor Swift Debut Jadi Sutradara Film Panjang, Naskah Ditulis Sendiri.<https://hot.detik.com/music/d-6461110/taylor-swift-debut-jadi-sutradara-film-panjang-naskah-ditulis-sendiri>

IMDb.com *All Too Well: The Short Film* <https://www.imdb.com/title/tt9603082/>

Kemendikbud, KBBI VI Daring  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>

Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023. Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan<https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>

Pratiwi, Y. (2021). *Ciri Hubungan Beracun dalam All To Well: The Short Film Taylor Swift.* Tempo.Co.   
<https://cantik.tempo.co/read/1529648/ciri-hubungan-beracun-dalam-all-to-wellthe-short-film-taylor-swift>

Psychcentral.com. (2022) *Why the ‘Guilt Trip’ Comes Naturally (but Can Be Problematic).*   
<https://psychcentral.com/health/guilt-trip>

Rollingstone.com. (2021) *Taylor Swift Digs Deep Into Heartache and Scarf Lore With ‘All Too Well’ Short Film.* <https://www.rollingstone.com/music/music-news/taylor-swift-all-too-well-ten-minute-short-film-1257075/>

Universitas Negeri Yogyakarta (2019, 20 Desember) *Pendekatan Psikologi Positif Pada Toxic Relationship* <https://www.uny.ac.id/id/berita/pendekatan-psikologi-positif-pada-toxic-relationship>

Verywellmind.com (2023, 03 November) *What is a toxic Relationship*  
<https://www.verywellmind.com/toxic-relationships-4174665>

Vox.com (2021, 12 November) *How Taylor Swift’s 10-minute “All Too Well” surpasses Her original*. .   
<https://www.vox.com/culture/22778502/taylor-swift-all-too-well-10-minutes-red-rerelease-taylors-version>

World Health Organization. *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence. WHO.*  
<https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence\>

1. Rosalia Prismarini Nurdiarti. 2018. *Media Sosial, Pola Interaksi, Dan Relasi Sosial Pada Grup Whatsapp Alumni SDK, ST. Maria Blitar Jurnal Of Communication.* Vol 3 Hal 50.[*https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1929*](https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1929)*.* Diakses pada 21 Juli 2023 [↑](#footnote-ref-1)
2. Leo Aji Mardani. 2022. *Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip (Analisis Semiotika Tayangan Channel Youtube NOAH – Menghapus Jejakmu (feat. Rejoz TheGroove).* Hal 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Pratiwi, Y. *Ciri Hubungan Beracun dalam All To Well:The Short Film Taylor Swift.* <https://cantik.tempo.co/read/1529648/ciri-hubungan-beracun-dalam-all-to-wellthe-short-film-taylor-swift> , Diakses pada 20 Juni 2023 [↑](#footnote-ref-3)
4. Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023 <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949> . Diakses *pada 20 Juni 2023* [↑](#footnote-ref-4)
5. Kurniawan*. Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001) Hal. 53 [↑](#footnote-ref-5)
6. Benny H. Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga.* (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hal. 17 [↑](#footnote-ref-6)
7. Bambang Mudjiyanto, Emilsyah Nur. 2013. *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi.* Vol 16. No 1. Hal 75. Diakses pada 20 Januari 2024 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., Hal 73. [↑](#footnote-ref-8)
9. Strutzenberg, C. (2016). Love-Bombing: A Narcissistic Approach to Relationship Formation. Human Development, Family Sciences and Rural Sociology Undergraduate Honors Theses, 1, 1–40. [https://scholarworks.uark.edu/hdfsrsuht/1/](%20https://scholarworks.uark.edu/hdfsrsuht/1/) [↑](#footnote-ref-9)
10. Taylor Andrews, dkk. “*Everything You Need to Know About Love Bombing and Why It’s So Dangerous”* [*https://www.cosmopolitan.com/sex-love/a26988344/love-bombing-signs-definition/*](https://www.cosmopolitan.com/sex-love/a26988344/love-bombing-signs-definition/) *. Diakses 20 Desember 2023* [↑](#footnote-ref-10)
11. Udi Wahyudi, *“Tingkat Kedewasaan Antara Laki-laki dan Perempuan Relevansinya Dengan Batas Usia Perkawinan (Studi Komparasi Hukum Islam Dengan Pandangan Medis*".(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015 Hal. 30 [↑](#footnote-ref-11)
12. Marizkya Nabilla Humairoh Pane, “*Analisis Semiotika Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film “Story Of Kale: When Someone’s in Love””,* (Medan: UMSU, 2022) Hal. 48-49 [↑](#footnote-ref-12)
13. Simone Marie, *Why the ‘Guilt Trip’ Comes Naturally (but Can Be Problematic).* <https://psychcentral.com/health/guilt-trip> Diakses pada 11 November 2023 [↑](#footnote-ref-13)
14. Yadollah Jannati, dkk. *Self-blame Attributions of Patients: a Systematic Review Study.* San Francisco California. Vol. 9, No. 1. Central Asian Journal of Global Health, 2020. Hal. 3 [↑](#footnote-ref-14)
15. Alya Difa Salsabila, Atwar Bajari, Agus Setiaman. *Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. Vol. 1 No.3,* Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, Agustus 2023. Hal 162 [↑](#footnote-ref-15)
16. Siti Rahma Nurdianti, *Analisis Faktor-faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda.* Vol 2, No.2. E-Journal Ilmu Komunikasi, 2014. Hal 149. [↑](#footnote-ref-16)
17. Joko Susanto, *Etika Komunikasi Islami.* Vol. 1 , No. 1 Jurnal Waraqat. 2016, Hal 19 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid., Hal 22-23 [↑](#footnote-ref-18)